



ANALISIS TINGKAT KETERLIBATAN SISWA (*STUDENT ENGAGEMENT*) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 DUA BOCCOE

Revalina Febrianti¹⁾, Atikah Nurul Asdah²⁾

^{1,2} Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: atikah.nurul.asdar@unm.ac.id

Abstrak

Keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Tingkat keterlibatan siswa dapat memengaruhi kualitas partisipasi, ketertarikan, serta usaha yang diberikan selama mengikuti kegiatan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Dua Boccoe berdasarkan dimensi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui angket tertutup yang terdiri atas 20 butir pernyataan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa secara keseluruhan berada pada kategori cukup dengan persentase rata-rata sebesar 41%. Berdasarkan dimensi keterlibatan, *cognitive engagement* memperoleh persentase tertinggi sebesar 46% dan berada pada kategori cukup, diikuti *behavioral engagement* sebesar 42% dengan kategori cukup. Sementara itu, *emotional engagement* memperoleh persentase terendah sebesar 36% dan termasuk dalam kategori lemah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum berkembang secara seimbang pada seluruh dimensi keterlibatan. Aspek kognitif dan perilaku telah menunjukkan kondisi yang cukup baik, sedangkan aspek emosional masih memerlukan perhatian. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih optimal.

Kata Kunci: *student engagement*, keterlibatan siswa, pembelajaran Bahasa Indonesia, keterlibatan kognitif, keterlibatan emosional.

Abstract

Student engagement is an important factor in supporting the effectiveness of the learning process. The level of student engagement influences participation, interest, and learning effort during classroom activities. This study aimed to analyze the level of student engagement in Indonesian

language learning at SMP Negeri 1 Dua Bocoe based on three dimensions: behavioral engagement, emotional engagement, and cognitive engagement. This research employed a quantitative descriptive design. The sample consisted of 30 students selected through simple random sampling. Data were collected using a closed-ended questionnaire comprising 20 statements and analyzed through descriptive percentage statistics. The findings revealed that the overall level of student engagement was categorized as moderate, with an average percentage of 41%. Based on the engagement dimensions, cognitive engagement obtained the highest percentage (46%) and was categorized as moderate, followed by behavioral engagement (42%) in the moderate category. Emotional engagement showed the lowest percentage (36%) and was categorized as low. These findings indicate that student engagement in Indonesian language learning has not yet developed evenly across all dimensions. Cognitive and behavioral engagement demonstrated relatively better conditions, whereas emotional engagement requires greater attention. The results of this study provide empirical information that can be used as a basis for developing learning strategies aimed at enhancing student engagement in Indonesian language learning.

Keywords: *student engagement, Indonesian language learning, behavioral engagement, emotional engagement, cognitive engagement.*

1. Pendahuluan

Keterlibatan siswa (student engagement) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Konsep ini mengacu pada tingkat partisipasi, perhatian, investasi psikologis, serta keterikatan emosional siswa selama mengikuti kegiatan belajar di kelas. Keterlibatan yang tinggi menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara siswa dengan aktivitas pembelajaran, sedangkan keterlibatan yang rendah sering dikaitkan dengan rendahnya motivasi, minimnya partisipasi, dan penurunan capaian akademik (Fredricks et al., 2004). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keterlibatan siswa menjadi perhatian utama karena proses pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang memerlukan partisipasi aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang menuntut keterlibatan siswa secara intensif. Mata pelajaran ini mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis yang pelaksanaannya membutuhkan interaksi aktif antara siswa dengan guru, teman sebaya, maupun sumber belajar. Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang diharapkan mampu membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan reflektif. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh sejauh mana siswa terlibat secara perilaku, emosional, dan kognitif dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa berhubungan erat dengan keberhasilan belajar. Menurut Fredricks et al. (2004), keterlibatan siswa terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Keterlibatan perilaku berkaitan dengan kehadiran, kepatuhan terhadap aturan kelas, serta partisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Keterlibatan emosional mencerminkan perasaan senang, tertarik, nyaman, dan memiliki keterikatan terhadap lingkungan belajar. Keterlibatan kognitif

berkaitan dengan usaha mental yang diberikan siswa dalam memahami materi, memecahkan masalah, serta menggunakan strategi belajar yang efektif. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap kualitas pengalaman belajar siswa.

Pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran telah menjadi perhatian berbagai peneliti. Keterlibatan yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik, ketekunan belajar, kemampuan regulasi diri, serta keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran (Appleton et al., 2008; Reeve, 2012). Sebaliknya, rendahnya keterlibatan siswa sering dikaitkan dengan munculnya perilaku pasif, rendahnya motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi, serta meningkatnya risiko kegagalan akademik (Skinner et al., 2009). Oleh sebab itu, pemahaman mengenai kondisi keterlibatan siswa menjadi landasan penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Nugraha dan Ristiani (2026) melaporkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi dan analisis teks prosedur. Penelitian Nugroho et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keaktifan siswa secara bertahap hingga mencapai kategori tinggi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah mampu mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selain model pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa. Penelitian Lubis (2024) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Wordwall mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian Yuliarti et al. (2024) memperlihatkan bahwa media digital memberikan dampak positif terhadap keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif siswa melalui pemanfaatan multimedia interaktif, gamifikasi, dan aktivitas kolaboratif. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa lingkungan belajar yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan kualitas keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa. Maulida et al. (2025) menemukan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meningkatkan partisipasi siswa karena materi pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Amanda (2026) melaporkan bahwa modul ajar berbasis *Project Based Learning* mendorong keterlibatan siswa melalui kegiatan kolaboratif, refleksi, dan penyelesaian proyek yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa merupakan aspek yang dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh model pembelajaran, media digital, atau perangkat ajar terhadap peningkatan keterlibatan siswa. Kajian yang secara khusus memotret kondisi aktual keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih relatif terbatas, terutama pada jenjang sekolah menengah pertama di daerah. Informasi mengenai tingkat keterlibatan siswa sangat diperlukan karena menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Tanpa pemetaan yang jelas mengenai kondisi keterlibatan siswa, guru akan mengalami kesulitan dalam merancang intervensi pembelajaran yang tepat sasaran.

Di sisi lain, karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan belajar setiap sekolah dapat menghasilkan tingkat keterlibatan siswa yang berbeda. SMP Negeri 1 Dua Boccoe merupakan salah satu sekolah yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam dengan karakteristik pembelajaran yang khas. Berdasarkan pengamatan awal selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan adanya variasi partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme ketika mengikuti pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif dalam diskusi, kurang berinisiatif mengajukan pertanyaan, dan belum menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya kajian empiris untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat keterlibatan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji strategi peningkatan keterlibatan siswa melalui berbagai model dan media pembelajaran, sedangkan penelitian yang mendeskripsikan tingkat keterlibatan siswa berdasarkan dimensi perilaku, emosional, dan kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Dua Boccoe berdasarkan dimensi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai kondisi keterlibatan siswa serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui data numerik yang diperoleh dari angket. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual keterlibatan siswa berdasarkan dimensi perilaku, emosional, dan kognitif tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada responden. Menurut Creswell dan Creswell (2018), penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi atau fenomena secara sistematis melalui analisis data statistik.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Dua Boccoe. Populasi penelitian adalah seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia pada tahun pelajaran 2025/2026. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden penelitian (Sugiyono, 2022). Teknik ini digunakan untuk memperoleh sampel yang mampu merepresentasikan karakteristik populasi secara lebih objektif. Jumlah sampel penelitian sebanyak 30 siswa yang dipilih secara acak dari populasi yang tersedia.

Variabel yang diteliti adalah keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterlibatan siswa mengacu pada tingkat partisipasi, keterikatan emosional, dan investasi kognitif siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Pengukuran variabel mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Fredricks et al. (2004), yang membagi keterlibatan siswa ke

dalam tiga dimensi utama, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator keterlibatan siswa. Angket terdiri atas 20 butir pernyataan yang mewakili ketiga dimensi keterlibatan siswa. Dimensi *behavioral engagement* mencakup indikator partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan kelas, serta keterlibatan dalam diskusi dan tugas belajar. Dimensi *emotional engagement* mencakup perasaan senang, minat, antusiasme, dan kenyamanan siswa selama mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Dimensi *cognitive engagement* mencakup usaha siswa dalam memahami materi, ketekunan menyelesaikan tugas, serta penggunaan strategi belajar untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam (Fredricks et al., 2004; Appleton et al., 2008).

Instrumen menggunakan Skala Likert empat tingkat yang terdiri atas Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penggunaan empat kategori respons dimaksudkan untuk mengurangi kecenderungan responden memilih jawaban netral sehingga data yang diperoleh lebih menggambarkan kecenderungan sikap responden secara jelas (Joshi et al., 2015). Skor untuk pernyataan positif diberikan secara berurutan 4, 3, 2, dan 1, sedangkan pernyataan negatif diberikan skor 1, 2, 3, dan 4.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui proses validasi isi (*content validity*) oleh ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia dan evaluasi pembelajaran. Validasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian butir pernyataan dengan indikator keterlibatan siswa yang diukur. Instrumen yang telah divalidasi kemudian digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Responden diminta memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang mereka alami selama mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Seluruh data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan diolah menggunakan teknik statistik deskriptif.

Analisis data dilakukan dengan menghitung skor setiap butir pernyataan, skor pada masing-masing dimensi keterlibatan, serta skor keseluruhan keterlibatan siswa. Skor yang diperoleh kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase skor yang diperoleh

f = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimum

Hasil persentase selanjutnya diinterpretasikan menggunakan kategori keterlibatan siswa yang terdiri atas sangat lemah (0–20%), lemah (21–40%), cukup (41–60%), kuat (61–80%), dan sangat kuat (81–100%). Analisis dilakukan pada setiap dimensi keterlibatan siswa sehingga diperoleh gambaran mengenai tingkat *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan kondisi keterlibatan siswa secara

komprehensif pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Dua Boccoe.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Dua Boccoe. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada 30 siswa yang menjadi responden penelitian. Analisis dilakukan berdasarkan tiga dimensi keterlibatan siswa yang meliputi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berada pada kategori cukup. Rata-rata persentase keterlibatan siswa yang diperoleh dari ketiga dimensi sebesar 41%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia telah terlihat dalam berbagai aktivitas belajar, meskipun intensitas keterlibatannya masih belum optimal pada seluruh aspek yang diukur. Tabel 1 menyajikan hasil analisis tingkat keterlibatan siswa berdasarkan masing-masing dimensi keterlibatan.

Tabel 1. Tingkat Student Engagement Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dimensi Keterlibatan	Persentase (%)	Kategori
Behavioral Engagement	42	Cukup
Emotional Engagement	36	Lemah
Cognitive Engagement	46	Cukup
Rata-rata	41	Cukup

Berdasarkan Tabel 1, dimensi *cognitive engagement* memperoleh persentase tertinggi sebesar 46% dan termasuk dalam kategori cukup. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa telah berupaya memahami materi pembelajaran, menyelesaikan tugas yang diberikan, serta menunjukkan usaha untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Meskipun demikian, tingkat keterlibatan kognitif yang diperoleh masih menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan, terutama dalam aspek ketekunan belajar dan pemanfaatan strategi belajar yang lebih efektif.

Dimensi *behavioral engagement* memperoleh persentase sebesar 42% dan berada pada kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran melalui kehadiran, partisipasi dalam kegiatan kelas, serta keterlibatan dalam pelaksanaan tugas pembelajaran. Namun, tingkat keterlibatan tersebut masih berada pada batas bawah kategori cukup sehingga mengindikasikan bahwa partisipasi siswa belum sepenuhnya merata selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, dimensi *emotional engagement* memperoleh persentase terendah, yaitu sebesar 36% dan termasuk dalam kategori lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa keterikatan emosional siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dimensi lainnya. Rendahnya keterlibatan emosional mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan

tingkat ketertarikan, kenyamanan, dan antusiasme yang optimal selama mengikuti pembelajaran.

Jika dibandingkan antar dimensi, terlihat bahwa keterlibatan kognitif memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan keterlibatan perilaku dan emosional. Sebaliknya, keterlibatan emosional menjadi aspek yang paling memerlukan perhatian karena memperoleh skor terendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa upaya siswa untuk memahami materi pembelajaran relatif lebih baik dibandingkan keterlibatan emosional mereka terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *student engagement* siswa SMP Negeri 1 Dua Boccoe dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berada pada kategori cukup dengan kecenderungan dominan pada aspek kognitif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa siswa telah menunjukkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, meskipun masih terdapat aspek-aspek tertentu yang memerlukan penguatan, terutama pada dimensi keterlibatan emosional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *student engagement* siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Dua Boccoe berada pada kategori cukup dengan persentase rata-rata sebesar 41%. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa telah menunjukkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, meskipun intensitas keterlibatan pada setiap dimensi masih bervariasi. Berdasarkan hasil analisis, dimensi keterlibatan kognitif memperoleh skor tertinggi (46%), diikuti keterlibatan perilaku (42%), sedangkan keterlibatan emosional memperoleh skor terendah (36%).

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *student engagement* yang dikemukakan oleh Fredricks et al. (2004) bahwa keterlibatan siswa merupakan konstruksi multidimensional yang terdiri atas keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk kualitas pengalaman belajar siswa. Tingkat keterlibatan yang berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa siswa telah terlibat dalam proses pembelajaran, namun keterlibatan tersebut belum berkembang secara optimal pada seluruh aspek yang diukur.

Dimensi *cognitive engagement* memperoleh persentase tertinggi dibandingkan dimensi lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berupaya memahami materi pembelajaran, menyelesaikan tugas yang diberikan, dan mengikuti kegiatan belajar dengan kesungguhan tertentu. Menurut Reeve (2012), keterlibatan kognitif berkaitan dengan investasi mental yang diberikan siswa selama proses pembelajaran, termasuk kemampuan menggunakan strategi belajar, mengelola usaha belajar, dan mempertahankan perhatian terhadap materi yang dipelajari. Skor yang relatif lebih tinggi pada dimensi ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki kesadaran terhadap pentingnya memahami materi Bahasa Indonesia sebagai bagian dari tuntutan akademik yang harus mereka penuhi.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa siswa telah memperlihatkan usaha belajar yang cukup baik meskipun keterlibatan emosional mereka belum berkembang secara optimal. Kondisi ini dapat dipahami karena aktivitas pembelajaran di sekolah sering kali masih berorientasi pada pencapaian tugas dan target akademik sehingga siswa berusaha menyelesaikan kewajiban belajar yang diberikan guru. Menurut Appleton et al. (2008), keterlibatan kognitif sering kali

berkembang melalui tuntutan akademik yang mengharuskan siswa memberikan usaha mental dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, skor keterlibatan kognitif yang lebih tinggi dalam penelitian ini menunjukkan adanya komitmen siswa terhadap aktivitas belajar meskipun keterikatan emosional terhadap pembelajaran belum sepenuhnya terbentuk.

Pada dimensi *behavioral engagement*, hasil penelitian menunjukkan persentase sebesar 42% yang berada pada kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan partisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Menurut Skinner et al. (2009), keterlibatan perilaku tercermin melalui kehadiran, perhatian, usaha, partisipasi, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Keterlibatan perilaku merupakan indikator yang mudah diamati karena tampak dalam tindakan nyata siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Persentase yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian siswa telah berpartisipasi dalam pembelajaran, meskipun tingkat partisipasi tersebut belum merata. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu siswa yang berbeda-beda dalam merespons aktivitas pembelajaran. Beberapa siswa cenderung aktif menyampaikan pendapat dan terlibat dalam diskusi, sementara sebagian lainnya memilih menjadi pendengar selama proses pembelajaran berlangsung. Variasi tersebut merupakan fenomena yang umum ditemukan dalam pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama yang sedang berada pada fase perkembangan sosial dan emosional yang dinamis.

Temuan yang paling menarik dalam penelitian ini adalah rendahnya skor *emotional engagement* yang hanya mencapai 36% dan berada pada kategori lemah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterikatan emosional siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia masih relatif rendah dibandingkan keterlibatan perilaku maupun kognitif. Menurut Fredricks et al. (2004), keterlibatan emosional berkaitan dengan perasaan senang, minat, antusiasme, rasa memiliki, dan kenyamanan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dimensi ini berperan penting karena memengaruhi motivasi dan kesediaan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Rendahnya keterlibatan emosional menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki ketertarikan yang kuat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ningsih (2025) yang menjelaskan bahwa keterlibatan emosional siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain dukungan guru, hubungan sosial di kelas, motivasi belajar, dan iklim pembelajaran yang dirasakan siswa. Ketika siswa merasa kurang tertarik terhadap materi pembelajaran atau kurang nyaman dalam lingkungan belajar, keterikatan emosional mereka cenderung menurun sehingga berdampak pada kualitas keterlibatan secara keseluruhan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Yuliarti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan emosional siswa dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang menarik dan interaktif.

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif teori *self-determination* yang dikemukakan oleh Reeve (2012). Teori tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan siswa berkembang ketika kebutuhan psikologis dasar berupa kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial terpenuhi dalam proses pembelajaran. Apabila siswa belum merasakan adanya kesempatan untuk mengekspresikan diri, memperoleh dukungan sosial, atau mengembangkan rasa

percaya diri selama pembelajaran berlangsung, maka keterlibatan emosional cenderung berada pada tingkat yang rendah. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa dimensi emosional memperoleh skor yang lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya.

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Dua Boccoe masih didominasi oleh aspek kognitif, sementara aspek emosional menjadi dimensi yang paling memerlukan perhatian. Temuan ini memberikan implikasi bahwa penguatan keterlibatan siswa perlu diarahkan pada penciptaan pengalaman belajar yang mampu membangun ketertarikan, kenyamanan, dan keterikatan emosional siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterlibatan emosional yang positif berpotensi mendorong peningkatan keterlibatan perilaku dan kognitif secara berkelanjutan sehingga kualitas pembelajaran dapat berkembang secara lebih optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *student engagement* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan fenomena multidimensional yang memerlukan perhatian pada setiap dimensinya. Pengembangan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemberian kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan psikologis siswa menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Dua Boccoe berdasarkan dimensi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa secara keseluruhan berada pada kategori cukup dengan persentase rata-rata sebesar 41%.

Berdasarkan hasil analisis, dimensi *cognitive engagement* memperoleh persentase tertinggi sebesar 46% dan berada pada kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memperlihatkan usaha dalam memahami materi pembelajaran, menyelesaikan tugas, serta mengikuti kegiatan belajar dengan tingkat kesungguhan yang relatif baik. Dimensi *behavioral engagement* memperoleh persentase sebesar 42% dan termasuk dalam kategori cukup, yang menunjukkan bahwa siswa telah berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran meskipun tingkat partisipasinya belum optimal. Sementara itu, dimensi *emotional engagement* memperoleh persentase terendah sebesar 36% dan berada pada kategori lemah, yang mengindikasikan bahwa keterikatan emosional siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum berkembang secara seimbang pada seluruh dimensi keterlibatan. Aspek kognitif dan perilaku telah menunjukkan kondisi yang cukup baik, sedangkan aspek emosional masih menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan mendukung keterikatan emosional siswa agar kualitas keterlibatan mereka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat secara lebih optimal.

Penelitian ini terbatas pada penggunaan pendekatan deskriptif dengan pengukuran berdasarkan data angket sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi keterlibatan siswa pada konteks penelitian yang diteliti. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *student engagement* atau menguji efektivitas model pembelajaran tertentu dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amanda, F. (2026). Analisis Modul Ajar Bahasa Indonesia dengan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL). *Jurnal Yudistira*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v4i1.2552>
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386. <https://doi.org/10.1002/pits.20303>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert scale: Explored and explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>
- Lubis, A. A. (2024). Peningkatan Minat Belajar Bahasa Indonesia melalui Aplikasi Wordwall: Studi Kasus Kelas IX-1 SMP Negeri 5 Padangsidimpuan. *Lingua Susastra*. <https://doi.org/10.24036/ls.v4i2.210>
- Maulida, Z., Susetyo, A. M., Citraningrum, D. M., Maulida, Z., Susetyo, A. M., & Citraningrum, D. M. (2025). Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di MTs Al-Falah Ajung Jember. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 201–209. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v9i2.9598>
- Ningsih, S. (2025). Konstruksi Keterlibatan Siswa Pada Proses Pembelajaran Di Kelas. *Educatio*, 20(1), 11–17. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i1.26765>
- Nugraha, Z. A., & Ristiani, I. (2026). Pembelajaran Menganalisis Teks Prosedur dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas 9 SMPN 2 Sukaluyu Cianjur. <https://doi.org/10.61132/nakula.v4i1.2565>
- Nugroho, W., Umayana, N. M., Kismiyati, S., Nugroho, W., Umayana, N. M., & Kismiyati, S. (2025). Peningkatan Keaktifan Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran PBL, SMK Negeri 7 Semarang. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.26877/zpbmf555>
- Reeve, J. (2012). A self-determination theory perspective on student engagement. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 149–172). Springer.
- Skinner, E. A., Kindermann, T. A., & Furrer, C. J. (2009). A motivational perspective on engagement and disaffection. *Educational and Psychological Measurement*, 69(3), 493–525. <https://doi.org/10.1177/0013164408323233>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.

Yuliarti, Y., Riarsi, E. S., & Sultoni, A. (2024). Peran Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Dimensi Kognitif, Emosional, dan Perilaku. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(2), 74–82. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.21000>